

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kanker merupakan penyakit yang ditakuti oleh banyak orang, karena kata “*kanker*” seringkali diasosiasikan dengan kematian (Sarafino et al. 2011). Salah satu jenis kanker yang menyumbang angka kematian cukup tinggi adalah leukimia (Katadata, 2019). Leukemia atau yang dikenal sebagai kanker darah bekerja dengan menyerang jaringan pembentuk darah atau yang dikenal sebagai sumsum tulang (Keene, 2018). Pada kanker leukemia stadium awal (stadium 1 dan 2) seringkali gejalanya tidak terlihat, sehingga kasus kanker darah di temukan sudah memasuki stadium lanjut, yang mana sering menyebabkan terlambatnya penanganan yang sangat beresiko pada tingginya risiko kematian. (Light, 2021).

Berdasarkan data Globocan tahun 2020, leukemia tercatat sebagai jenis kanker yang paling banyak menyerang anak-anak. Data ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh American Cancer Society (2018) leukimia memiliki persentase hingga 29% pada anak berusia 0-14 tahun diantara jenis kanker yang lain. Data lain menyebutkan sejak 2006-2010 angka kematian leukemia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) dan Rumah Sakit Kanker Dharmais (RSKD) sebesar 20-30% dari seluruh jenis kanker pada anak.

Menurut data dari Leukimia & Lymphoma Society (2020), pasien anak yang didiagnosa penyakit leukimia dapat menjalani berbagai jenis pengobatan di antaranya kemoterapi, terapi radiasi, imunoterapi, dan transplantasi steam cell. Kemoterapi, misalnya, merupakan terapi dengan menggunakan obat-obatan yang diberikan dalam bentuk pil, melalui infus ke dalam vena atau kateter, atau suntikan di bawah kulit, untuk menghentikan pertumbuhan atau membunuh sel kanker. Sementara itu, terapi radiasi adalah proses menggunakan sinar-x atau sinar berenergi tinggi lainnya untuk merusak sel-sel leukimia dan menghentikan pertumbuhannya. Pada umumnya, beragam jenis terapi yang ditempuh oleh pasien diatas akan dapat menimbulkan rasa takut, *shock*, putus asa, sedih, marah, kesal serta depresi. Reaksi psikis negatif tersebut timbul sebagai respon dari rasa sakit serta jangka waktu pengobatan yang biasanya cukup panjang antara satu setengah sampai dua tahun dimana anak-anak harus keluar masuk rumah sakit dalam prosesnya (Rulianti dkk, 2013).

Reaksi psikis negatif ini, berdasarkan temuan dari Grigis & Lambert (2009), ternyata tidak hanya dialami langsung oleh anak sebagai pengidap kanker, namun juga dialami orangtua, keluarga, maupun orang yang merawatnya dalam hal ini dikenal dengan istilah *caregiver*. Girgis & Lambert bahkan menemukan pula bahwa *caregiver* mengalami tekanan di area kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, keuangan, dan spiritual. Selain itu, Cassidy & McLaughlin (2015) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan tekanan psikologis dan masalah kesehatan yang berhubungan dengan stres

dan berkurangnya kesejahteraan pada kedua orang tua dari seorang anak yang menderita kanker.

Tekanan psikologis yang dirasakan oleh *caregiver* berdampak kepada berkurangnya sumber daya untuk terus menyokong anak pengidap kanker. *Caregiver* yang tidak memiliki sokongan sumber daya yang memadai berusaha mencari cara bagaimana anaknya tetap mendapat pengobatan. Salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas dari yayasan rumah singgah kanker yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Oktober 2021 dan Agustus 2022 didapatkan informasi mengenai beberapa yayasan kanker, bahwa beberapa yayasan ini dibangun dengan tujuan membantu meringankan beban yang dialami oleh para orangtua pasien kanker. Yayasan-yayasan tersebut didirikan dengan tujuan khusus untuk menampung pasien anak dan para *caregiver*-nya selama proses pengobatan berlangsung serta membantu mereka yang memiliki keterbatasan dari segi finansial. Bantuan yang diberikan di rumah singgah ini berbentuk tempat tinggal sementara selama menjalani masa pengobatan di rumah sakit, bantuan kebutuhan makanan, serta dukungan moril berupa penyuluhan dan layanan konsultasi serta *sharing session* dari para *volunteer*.

Penelitian perilaku *neuroscience* yang dilakukan oleh Bartz (2010), ibu merupakan figur terdekat dengan anak dan ibu memiliki peran penting pada tumbuh kembang serta kehidupan anaknya. Diungkapkan pula oleh Bartz, bahwa ikatan emosional yang lebih erat antara ibu dan anak diperoleh dari serangkaian proses

mengandung, melahirkan, hingga menyusui yang mana proses ini tidak dialami dalam hubungan antara anak dan ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Grootenhuis tahun 1997 ditemukan bahwa ibu yang anaknya mengidap kanker mengalami tekanan yang lebih berat dibandingkan ayah. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Simon tahun 2002 ditemukan bahwa wanita lebih rentan distress, kecemasan dan depresi apabila menghadapi suatu stressor.

Berdasarkan data yang didapatkan dari pengamatan awal, terdapat sekitar 80 pasien pengidap kanker, yang mana didominasi oleh pasien kanker leukemia di rentang usia 5-15 tahun. Pada bulan November tahun 2021, peneliti telah melakukan wawancara kepada 15 orang, yang mana setelah diamati *caregiver* disana didominasi oleh para ibu. Dari hasil wawancara awal tersebut, ditemukan bahwa para ibu merasakan beban yang amat berat serta kesedihan yang berkepanjangan selama menjalani kehidupan di rumah singgah, karena mereka harus menyaksikan anak mereka merasakan sakit dan mereka harus menanggung beban biaya yang sangat besar. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka menjadi sering marah-marah serta sulit berkonsentrasi. Para ibu menjadi sering merasa cepat lelah, sakit kepala karena pusing, dan denyut jantung meningkat. Beberapa ibu mengalami sulit tidur dan berkurang nafsu makan ketika menyadari bahwa kondisi anaknya tidak lagi seperti dulu. Beberapa kondisi psikis yang ditemukan tersebut disebabkan oleh kondisi kesehatan anak pengidap kanker yang mereka dampingi.

Selain mempengaruhi psikis, dengan proses pengobatan yang relatif panjang atau lama membuat kondisi perekonomian keluarga juga menjadi tidak stabil. Ibu juga harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit seperti untuk biaya transportasi, kebutuhan makan sehari-hari, biaya untuk multivitamin anak dan lain sebagainya. Meski demikian, berbagai usaha mereka jalani karena mereka tidak ingin menyerah dan mengusahakan yang terbaik untuk anak pengidap kanker yang mereka dampingi.

Berbagai kondisi yang tidak dapat terduga dan penuh dengan tekanan menyebabkan ibu membutuhkan resiliensi yang baik. Wagnild (2010) menjelaskan, resiliensi adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif terhadap kondisi yang tidak menyenangkan. Pada penelitiannya, Wagnild menemukan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul. Resiliensi juga diyakini menjadi faktor yang menguatkan seseorang melewati hambatan dan mencapai tujuannya. Beberapa literatur lainnya bahkan telah memperluas definisi resiliensi sebagai kemampuan individu dalam menyikapi stress, beradaptasi pada perubahan, dan mencari pertolongan saat membutuhkan (Crowe et al., 2016; Shrivastava & Desousa, 2016).

Selain untuk bertahan melewati masa sulit yang mereka alami saat ini, masih berdasarkan temuan hasil wawancara, para ibu juga mengarahkan fokusnya pada keberhasilan proses pengobatan yang anak mereka jalani. Di tengah ketidakpastian

kapan anaknya akan sembuh, mereka tetap membuat rencana realistis kapan anak mereka akan menyelesaikan sesi kemoterapi sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam mendampingi di setiap sesinya. Mereka juga berupaya mencari pekerjaan tambahan seperti menjadi *freelancer* dan membuka *online shop* demi memenuhi kebutuhan finansial mereka selama bertempat di rumah singgah. Serangkaian perilaku ini dapat menjadi cerminan bentuk *hope* dalam diri individu, yang mana *hope* adalah sebuah keinginan serta keyakinan dalam kehidupan individu yang dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik serta ditambah adanya motivasi untuk dapat meraih harapan tersebut (Snyder, 2000). Snyder (2000) juga mendefinisikan *hope* sebagai kemampuan individu untuk memiliki harapan dan dapat mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai dan berupaya membangun target waktu dalam mewujudkan harapan tersebut.

Disisi lain, peneliti juga menemukan ada sebagian ibu yang mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk mengelola pikiran mereka agar terus bisa berpikir positif dan merasa tidak akan bisa bangkit dari keadaan ini, sementara sebagian ibu yang lain memiliki keyakinan dan kemampuan untuk bangkit dari kondisi yang sangat berat, memunculkan pertanyaan tentang hubungan antara *hope* dengan resiliensi. Hal ini juga berdasar pada penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa resiliensi dan *hope* memiliki keterkaitan satu sama lain. Di mana ketika seorang individu memiliki *hope* yang tinggi maka kemampuan resiliensinya pun akan tinggi. Begitu pula dengan penelitian yang menggambarkan kondisi sebaliknya, yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Rusliyanti (2019) terhadap istri yang mengalami *involuntary childless* menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa wanita dengan kondisi *involuntary childless* mendapatkan tekanan lebih karena adanya stigma negatif dari masyarakat tentang infertilitas dan *hope* yang tinggi berbanding lurus dengan resiliensi individu wanita dalam memerangi stigma negatif yang ada.

Hal ini menggambarkan bahwa ada hubungan antara *hope* dan resiliensi, dimana ketika salah satu antara *hope* atau resiliensi muncul maka yang satunya pun akan muncul juga. Kalau seseorang mempunyai *hope* maka dia akan memunculkan resiliensi karena dia sudah mengetahui tujuan yang ingin dia capai. Demikian sebaliknya, orang yang mempunyai daya juang untuk bangkit maka akan berusaha mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, memunculkan pertanyaan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan leukemia di rumah singgah di Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya para ibu yang memiliki anak yang didiagnosis leukemia di rumah singgah

di Kota Bandung memiliki ketakutan-ketakutan negatif yang dapat mempengaruhi keadaan psikis maupun fisik mereka, serta mereka mengatakan bahwa keadaan ini merupakan keadaan terpuruk mereka. Namun ada sebagian dari mereka yang tidak memperdulikan hal tersebut, melainkan berusaha bangkit dari keterpurukan dengan cara berpikiran positif pada hal apapun yang terjadi, aktif dalam menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk mencari informasi maupun kebutuhan hidup mereka.

Hal tersebut menunjukkan karakteristik orang yang resilien. Resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif terhadap kondisi yang tidak menyenangkan. Wagnild (2010) berpendapat bahwa individu yang resilien merespon tantangan dalam hidup dengan keberanian dan daya tahan secara emosional walaupun ia merasa takut.

Perilaku para ibu mengelola pikiran agar bangkit dari keterpurukan mengindikasikan adanya resilien pada diri orangtua tersebut, yang mana perilaku tersebut berkaitan dengan elemen resiliensi yang diungkapkan oleh Wagnild (2010) yaitu *purpose*, *perseverance*, *equanimity*, *self reliance*, dan *existential aloneness*. Sangatlah menarik untuk melihat lebih jauh keberadaan resiliensi ini di tengah ketakutan-ketakutan negatif yang pada umumnya dirasakan oleh para ibu yang memiliki anak yang didiagnosis leukemia.

Di sisi lain, para ibu mempunyai tujuan yang dapat dicapai yaitu melihat dan mendapatkan kondisi anaknya yang selalu membaik dan stabil dan selalu dapat memenuhi biaya hidup mereka dan biaya pengobatan anak mereka dengan cara mencari informasi dalam penanganan anak penderita kanker dengan mengikuti webinar, mencari artikel atau bahan bacaan di internet serta menjadi *volunteer* pada komunitas atau organisasi, mengikuti kemoterapi dan mengikuti arahan dokter dalam memberikan dan pengawasan obat pada anak mereka. Mereka bekerja, mencari pekerjaan tambahan dan membuka online shop untuk mendapatkan penghasilan mereka. Mereka yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Perilaku tersebut menunjukkan adanya *hope* pada orangtua pasien kanker. *Hope* menurut Snyder adalah sebuah keinginan serta keyakinan dalam kehidupan individu yang dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik serta ditambah adanya motivasi untuk dapat meraih harapan tersebut (Snyder dan Lopez, 2002). Mengamati tentang *hope* yang dimiliki oleh para ibu untuk bisa tetap yakin memperjuangkan situasi yang lebih baik bagi dirinya dan anaknya yang menderita leukemia juga bisa melengkapi analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Maka dari itu, perumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa leukemia di rumah singgah di Kota Bandung?”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui korelasi antara *hope* dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit kanker leukemia di rumah singgah di Kota Bandung. Serta memperoleh data empiris mengenai derajat korelasi dari *hope* dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit kanker leukemia di rumah singgah di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam kajian ilmu kaitannya dengan *hope* dan resiliensi pada orang tua khususnya ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit kanker leukemia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan pada rumah singgah pasien kanker di Kota Bandung mengenai hubungan antara *hope* dengan resiliensi, sehingga pihak pengelola rumah singgah dapat meningkatkan pelayanan kepada para ibu serta pasien yang singgah, dan juga sebagai bahan evaluasi dalam memberikan masukan kepada para ibu di rumah singgah – rumah singgah tersebut.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang *hope* dan resiliensi pada orang tua khususnya ibu yang memiliki anak dengan diagnosa

penyakit kanker leukemia guna memberikan dorongan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan.